



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



PURA TAMAN AYUN SEBAGAI WISATA RELIGI DALAM MEMBANGUN EKONOMI DESA DI TENGAH COVID-19 DI DESA MENGWI KABUPATEN BADUNG

Oleh:

Ni Kadek Ayu Kristini Putri, Ida Ayu Sintha Agustina

Universitas Tabanan

kadek.ayukristini27@gmail.com, gegshiin@gmail.com

Proses Review 5-22 September, dinyatakan Lolos 23 September

Abstract

Taman Ayun Temple is a temple built by King Mengwi in the 1600s. This temple was asked to be one of the most beautiful temples in Bali, because of the beauty offered by the appearance of this temple. One of the most attractive beauties is the royal lineage temple of King Mengwi's family. Taman Ayun Temple gives the impression of a temple floating on water. These elements make Taman Ayun Temple attractive for tourists to visit. In the last decade, the Taman Ayun Temple has been deserted by tourists due to the Covid-19 pandemic, and in recent years the new normal era has begun to arouse tourism enthusiasm so that Taman Ayun Temple wakes up from its sleep. The local government's strategy is urgently needed in an effort to start rising in an effort to restore the economy and job opportunities that the local community has been hoping for in the past week.

Keywords: *taman ayun temple, religious tourism, building the economy, covid-19*

Abstrak

Pura Taman Ayun adalah pura paibon yang merupakan warisan Puri Mengwi yang sekarang menjadi ikon budaya dan sekaligus sebagai tempat suci. Penelitian ini *menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian.* Pura Taman Ayun merupakan pura yang dibangun oleh Raja Mengwi pada tahun 1600-an. Pura ini didaulat menjadi salah satu pura terindah di Bali, karena keindahan yang ditawarkan oleh penampilan pura ini. Salah satu keindahan yang paling menarik adalah kuil keturunan kerajaan keluarga Raja Mengwi. Pura Taman Ayun memberikan kesan layaknya sebuah Pura yang mengambang di atas air. Elemen tersebut menjadikan Pura Taman Ayun menarik untuk dikunjungi wisatawan. Dekade terakhir ini Pura Taman Ayun sepi dikunjungi wisatawan karena wabah Pandemi Covid-19, dan dalam tahun terakhir ini era new normal mulai membangkitkan gairah pariwisata sehingga Pura Taman ayun

bangun dari tidurnya. Strategi pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam upaya memulai bangkit dalam upaya memulihkan ekonomi dan lahan kerja yang sangat diharapkan masyarakat setempat dalam sepekan terakhir.

Kata kunci: pura taman ayun, wisata religi, membangun ekonomi, covid-19

I. PENDAHULUAN

Bali sebagai provinsi yang kecil yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti beberapa provinsi lain di Indonesia, namun Bali sangatlah beruntung karena diberkahi oleh Tuhan dengan keanekaragaman dan keunikan budaya, masyarakat yang ramah, alam yang indah dan mempesona. Hal ini mampu menjadi daya Tarik wisatawan untuk mengunjungi Bali. Sehingga Bali menjadi daerah tujuan wisata yang sangat terkenal hampir seantero Dunia. Salah satu destinasi wisata Bali yang menjadikan wahana wisata nomor satu di dunia adalah "Pura". Pura merupakan salah satu tempat ibadah orang Hindu di Bali, selain tempat ibadah pura juga dijadikan salah satu destinasi wisata dengan style bangunan yang tergolong unik sehingga mampu menarik perhatian wisatawan baik dari nasional maupun internasional. Nilai-nilai keunggulan universal warisan budaya dunia Pura Taman Ayun selaras dengan penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali yang juga dilandasi oleh falsafah *Tri Hita karana*. Dengan kata lain, pengelolaan Pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata harus berlandaskan pada falsafah *Tri Hita Karana*. Berdasarkan keterangan di atas maka masyarakat sekitar memulai pemanfaatan yang berada disekitar Pura Taman Ayun. Pemikiran untuk memajukan perekonomian sekitar dan menjaga kelestarian cagar budaya Pura Taman Ayun mulai dikelola dan diperbaiki setahap demi setahap. Dalam dekade terakhir ini dunia digemparkan oleh wabah penyakit yang merebak hampir diseluruh belahan dunia. Wabah yang membuat seluruh Dunia tertekuk dinamakan virus Covid-19 yang menimpa seluruh lini tidak terkecuali sektor pariwisata. Bali pun terlihat lesu dalam sektor pariwisata yang berdampak perekonomian di Bali.

Purwahita, dkk (2021) menyatakan bahwa

penekanan kebijakan *Covid-19* terhadap sektor pariwisata dapat dengan mempelajari data dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan di sejumlah negara untuk sebagian diusulkan sehingga dapat diterapkan di Indonesia khususnya di Bali. Hal ini sangat penting karena pariwisata menyangkut tenaga kerja yang banyak, dan peranannya secara ekonomi sedang didorong oleh pemerintah Indonesia. Penanganan *Covid-19* membutuhkan kebijakan-kebijakan melalui tindakan yang tepat di berbagai sektor, karena dengan terbentuknya kebijakan yang tepat akan membantu pemulihan ekonomi yang terpuruk. Tidak jauh berbeda dengan Pura Taman Ayun yang terkena dampak dari wabah tersebut, pemerintah setempat yang sangat intens untuk melakukan protocol kesehatan guna mengurangi rantai penyebaran virus tersebut dan tidak terpuruknya perekonomian yang berada di seputaran Pura Taman Ayun tersebut.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Taman Ayun terletak di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Penulisannya terbatas pada pariwisata di era Covid-19 di Pura Taman Ayun. Penelitian ini digunakan jenis penelitian *kualitatif-Deskriptif*. Penelitian *deskriptif* pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *empiric*, karena objek yang dikaji adalah dinamika pariwisata di masa Pandemi Covid-19 di Pura Taman Ayun. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dimaksudkan bahwa cara menentukan informan dipilih langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, wawancara men-

dalam dan studi Dokumen (Moleong, 1996).

Data yang terkumpul berwujud data *kualitatif*, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni *reduksi* data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik *reduksi*, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara *integral* sebagai sebuah lingkaran *analisis* sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian. *Reduksi* data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan *observasi* serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan *selektif* sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema - tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses *analisis* data, baik *analisis* selama pengumpulan data maupun *analisis* setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan *matrik* yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat iba-

dah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah ibrah, taushiah dan hikmah dalam kehidupannya.

Sama halnya dengan wisata di Pura Taman Ayun tersebut, tidak hanya warga lokal dari Bali maupun luar Bali, banyak wisatawan yang memang sengaja untuk mendatangi atau berwisata di Pura Taman Ayun tersebut, selain memang mempunyai kesan magis, Pura Taman Ayun tergolong peninggalan sejarah yang di akui Dunia mempunyai karakteristik pribadi untuk mampu menarik wisatawan-wisatawan baik nasional maupun internasional. Dalam tahun terakhir pariwisata religious dan non religious diguncang oleh wabah Covid-19, sejenak redam dan sepi pengunjung. Dipenghujung tahun terakhir pariwisata telah bangkit menuju era *new normal* yang akan memulai era baru untuk memulai perjalanan pariwisata religi mereka. Serta peningkatan nilai ekonomi masyarakat sekitar Pura Taman Ayun tersebut akan berangsur-angsur pulih dengan menerapkan beberapa aturan terkait pandemi tersebut. paparan diatas penulis membagi scope tulisan ini menjadi beberapa sub sebagai berikut:

1. Eksistensi Pura Taman Ayun Sebagai Wisata Religi Dalam Membangun Ekonomi Desa di Era Covid -19 Di Desa Mengwi Kabupaten Badung

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam tulisan ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat Mengwi yang dekat dengan lokasi penelitian yaitu Pura Taman Ayun. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi destinasi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di tempat tinggal tersebut. Penetapan Lanskap Budaya Bali oleh Unesco sebagai Warisan Budaya Dunia dilandasi oleh filosofi Tri Hita Karana, yang selaras dengan peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Nilai-nilai filosofi Tri Hita Karana ter-

diri atas tiga aspek yakni hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*) Pura Taman Ayun adalah warisan budaya dan sekaligus sebagai tempat suci. Pura dan warisan budaya tersebut sudah tentu dikonstruksi dan diinterpretasi ulang ketika berfungsi sebagai daya tarik wisata. Konstruksi dan interpretasi ulang itu mungkin saja menimbulkan komodifikasi, yakni suatu benda yang sebelumnya bukan merupakan komoditi kemudian diubah sehingga dapat menghasilkan uang. Meminjam istilahnya Michael Picard (2006:164) bahwa Pura Taman Ayun telah mengalami proses turistikasi atau sebagai produk pariwisata. Eksistensi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: struktur, fungsi, dan makna dalam Pura Taman Ayun sebagai berikut:

a. Struktur Pura Taman Ayun

Pura merupakan tempat suci yang dikelilingi oleh tembok untuk memisahkan dengan dunia sekitarnya yang dianggap tidak suci. Oleh karena itu pada masa sekarang Pura-pura di Bali selalu dibuat berpagar dan dibagi menjadi tiga bagian yang disebut *Tri Mandala*. *Tri mandala* adalah tiga lingkungan pada Pura yaitu: 1. *Utama Mandala*, merupakan tempat atau halaman paling suci di sebuah Pura. 2. *Madya Mandala*, adalah bagian tengah dari sebuah Pura atau halaman dimana sebelum memasuki halaman *utama mandala* 3. *Nista Mandala*, merupakan halaman terluar dari Pura tetapi wilayah ini masih merupakan kawasan Pura (*tlajakan*). Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa semakin kedalam sebuah Pura tingkat kesucianya semakin tinggi. Ini merupakan proyeksi dari tri bhuna dengan kekuatan *tri aksara ang, ung, dan mang* itu sesungguhnya. *Nista Mandala* merupakan alam bawah atau *bhur loka* (*ang*), *madya mandala* merupakan alam tengah atau *Bwah Loka* (*ung*), dan alam para Dewa atau alam atas disebut *Swah Loka* (*mang*). Tetapi sesungguhnya banyak juga yang memakai satu halaman saja yaitu hanya mengambil unsur *eka bhuna* dengan *omkara paranawa* (*aum*) atau dua halaman saja yaitu *rwa bhineda* (atas bawah, laki

perempuan, baik buruk, pertiwi akasa *ang, ah* dan lain sebagainya). Demikian juga halnya dengan Pura berhalaman tujuh merupakan proyeksi dari *sapta loka*. Pura Taman Ayun merupakan pura *Paibon/Pedharman* Raja Mengwi untuk pemujaan roh leluhur.

Pura Taman Ayun tergolong pura tua dan memiliki nilai sejarah, didirikan sekitar tahun 1634 M. oleh I Gusti Agung Putu sebagai pendiri Kerajaan Mengwi. Pura ini terdiri atas tiga (3) bagian, yaitu halaman Pertama/luar (*Jabaan*) sebagai lambang *Bhur Loka*, halaman Tengah (*Jaba-Tengah*) yang melambangkan *Bhuah Loka*, sedangkan halaman Dalam/suci (*Jeroan*) sebagai lambang *Swah Loka*. Pura Taman Ayun didirikan atas dasar landasan konsepsi “kosmis-magis” artinya pura ini terletak di pusat Ibu Kota Kerajaan, Mengwi sebagai simbol *Bhuah Loka*, sementara Pura Gunung Mangu dan Pura Sakenan merupakan simbol dari *Swah dan Bhur Loka*. Di mana keberadaan ‘Ketiga Pura’ itu diharapkan dapat menciptakan keseimbangan di antara Ketiga kosmik tersebut, sehingga akan memberikan pengaruh pada ajegnya kemakmuran di dunia, ajegnya wilayah Kerajaan Mengwi seajeg ‘*Tri Loka*’ (Linus, 1992: 2).

b. Fungsi Pura Taman Ayun

Fungsi Pura itu ada tiga yaitu : (1) untuk meningkatkan kualitas kesucian umat baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial; (2) sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas diri sebagai makhluk sosial; (3) untuk meningkatkan berbagai keterampilan, karena ditempat itu dilaksanakan berbagai upacara keagamaan itu sebagai umat beragama senantiasa harus selalu siap menjalankan ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua umat beragama memerlukan sarana sebagai media penghubung untuk memuja Tuhan. Maka umat Hindu membangun Pura sebagai tempat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Dalam penelitian ini fungsi Pura Taman Ayun peneliti membagi menjadi dua kajian yaitu fungsi sakral dan profan sebagai berikut: **Fungsi Sakral** yaitu: Pura Taman Ayun memberikan kesan layaknya sebuah Pura yang mengambang di atas air. Ini disebabkan ada parit yang mengelilingi candi. Sehingga tampilan kompleks pura

seperti melayang. Dalam area kompleks pura di Bali, dikenal adanya konsep pembagian area atas tiga zona yang dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi *Tri Mandala* ('konsepsi tiga area'). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama *nista mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar, *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah, dan *utama mandala* atau *jeroan* sebagai area paling tengah (cf. Conrady, 2007: 142, Howe, 2005: 16). Di antara ketiga mandala tersebut, area *jaba sisi* merupakan area yang dimaknai sebagai mandala yang bernilai paling kurang sakral, area *jeroan* diposisikan sebagai mandala yang paling disakralkan, sedangkan *jaba tengah* ditempatkan sebagai mandala peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah.

Konsepsi *Tri Mandala* dalam area pura ini pada intinya merupakan turunan dari adanya konsepsi zona dalam dan zona luar yang masing-masing dimaknai sebagai zona yang bernilai sakral dan zona yang bernilai profan. Di antara kedua zona ini selanjutnya disisipkan sebuah zona peralihan yang bernilai semi sakral. Konsep pembagian tiga ini selanjutnya diaplikasikan pada desain penataan area kompleks pura. Ketiga macam zona dengan tingkat kesakralannya itu diaplikasikan dalam wujud tiga area bagian pura secara horizontal. Area terluar disetarakan sebagai area kulit yang bernilai paling profan. Area ini dinamai dengan *jaba sisi* yang juga dikenal dengan istilah *nista mandala*. Area peralihan atau area transisi merupakan zona yang bernilai semi profan. Area ini disebut dengan nama *jaba tengah* atau *madya mandala*. Pada bagian terdalam yang merupakan zona inti kompleks pura terdapat area yang bernilai paling sakral yang disebut dengan area *jeroan* atau *utama mandala*. Sedangkan **Fungsi Profan** disini adalah sebagai berikut: Fungsi profan disini adalah untuk dan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan ini sangat tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, bahkan dari zaman purba orang-orang sudah mengenal ekonomi beserta fungsinya, yaitu dengan sistem barter, yang artinya proses tukar menukar ba-

rang untuk kelangsungan hidup demi menunjang kebutuhan hidup manusia pada zaman itu. Di zaman sekarang ekonomi sudah mengalami kemajuan yang pesat dan mempermudah manusia untuk bertransaksi demi berlangsungnya kebutuhan hidup, mulai dari dikenalkannya uang logam, uang kertas dan lain-lain. Dengan mengatur ekonomi secara benar dan bertanggung jawab, maka kebutuhan hidup manusia bisa tertata dengan baik dan mampu mengalami peningkatan, karena hal ini merupakan fungsi utama dari ekonomi. Pura Taman Ayun yang notabenehnya adalah Pura Paibon dari kerajaan Mengwi sejak jaman dahulu hingga kini memiliki banyak fungsi yang dapat meningkatkan hajat orang banyak, tidak hanya dalam kegiatan spiritual religi akan tetapi Pura Taman Ayun juga memiliki fungsi sebagai penghasil devisa sebagai penggerak ekonomi yang berkuat dengan pariwisata di areal *jaba sisi* pura.

c. Makna Pura Taman Ayun

Kajian filsafat terhadap makna Pura Taman Ayun dalam kaitannya dengan ketiga ajaran tersebut di atas, maka ditemukan tiga aspek yang terkait berupa : Aspek Ontologi, bahwa dalam ajaran Hindu Bali mengenal kepercayaan yang secara bertingkat antara lain : *Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), *Dewa-dewi*, Roh-roh leluhur dan kepercayaan pada Panca Mahabhuta. Aspek Epistemologi ditemukan bahwa perkembangan kebudayaan sesuai dengan strategi kebudayaan yaitu pada tingkat mitis, tingkat ontologi, dan tingkat fungsional. Aspek Aksiologi, bahwa makna Pura Taman Ayun relevansinya dengan ajaran Agama Hindu terdapat nilai-nilai yang baik dan benar yang harus dijalankan berupa nilai religius tentang konsep ketuhanan yang mengakui bahwa Tuhan satu dan disembah dari mana-mana sebagai inti ajaran *Tattwa*. Nilai epistemologi dan nilai etika berkaitan dengan pelaksanaan upacara yang harus dilakukan dengan proses yang baik dan benar sesuai dengan aturan ajaran Agama Hindu. Makna spiritual dalam memaknai bangunan fisik Pura Taman Ayun yang diatur sedemikian rupa dalam penataan arsitektur yang indah dan terstruktur mengikuti kaidah ajaran Agama Hindu yang di dalamnya melambangkan berbagai simbol kebudayaan sosial religius. Selain ber-

makna untuk spiritual Pura Taman Ayun juga bermakna berwisata antara lain, Wisatawan mendapatkan banyak makna ketika melakukan perjalanan wisata. Selain dari mencari jati diri, wisatawan belajar mengembangkan diri atau memberdayakan diri mereka sendiri, hal tersebut didukung melalui pernyataan berikut.

“Banyak hal yang saya dapatkan dari perjalanan wisata, rasa bahagia, merasa puas, dan bisa meremfresh pikiran saya, dengan melihat budaya yang seolah olah dibuat oleh alam itu sendiri seperti di Pura Taman Ayun ini, lebih terbuka dengan hal-hal baru seperti budaya timur yang sangat ramah dan estetik dari segi arsitektur bangunan yang klasik dan terlihat alami. ada rasa kebanggaan tersendiri, saya jadi terpacu untuk tetap sehat karena masih banyak tempat yang belum saya kunjungi.” (Vernove, Jakarta)

Dalam perkembangannya yang terakhir, Pura tegasnya adalah sebuah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya, dengan segala perwujudannya dan Bhatara-Bhatara atau roh suci, leluhur bagi umat Hindu.

2. Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pura Taman Ayun Dalam Membangun Ekonomi Desa Di Era Covid-19

Pandemi Covid-19 menyebabkan turunnya aktivitas pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian Provinsi Bali. Tercatat sektor lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan pariwisata mengalami penurunan, antara lain: (1) Kategori Penyedia Akomodasi dan Makan Minum tercatat tumbuh negatif sebesar 9,11 persen. (2) Kategori Transportasi dan Perdagangan tumbuh negatif sebesar 6,21 persen. (3) Kategori Jasa Lainnya tumbuh negatif sebesar 2,82 persen. Pertumbuhan secara kontraksi tidak berhenti pada triwulan pertama tahun 2020, namun masih berlanjut pada triwulan berikutnya. Dimana hal tersebut diakibatkan oleh masih berlangsungnya penyebaran Covid-19 yang menyebabkan negara asing melakukan kebijakan travel restriction dan lockdown. Dengan adanya pemberlakuan kebijakan tersebut mengakibatkan kunjungan wisatawan asing ke Bali menurun, sehingga perlu strategi ekstra untuk kembali menghidupkan kembali pari-

wisata di Pura Taman ayun sebagai berikut:

a. Meningkatkan Taksu Pura Taman Ayun Untuk Menarik Kembali Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19

Di dalam tradisi Bali karya seni yang baik selalu mengintergrasikan tiga unsur: kebenaran (*satyam*) kesucian (*shiwam*) dan keindahan (*sundaram*). Masing-masing unsur menyangkut moralitas spiritualitas dan kualitas diharapkan mampu memberikan kepuasan yang mencakup ketiga unsur diatas. Hanya seni arsitektur yang seperti itu yang akan mampu menyentuh para wisatawan, menghibur serta memperkaya kehidupan mereka dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan keindahan. Sejalan dengan trilogy *satyam*, *shiwam*, *sundaram*, semua kesenian di Bali memerlukan taksu. Kegiatan seni baik pertunjukan maupun pameran yang menyajikan karya seni dengan kekuatan taksu akan mampu menarik perhatian wisatawan. Kata taksu dalam bahasa Bali mempunyai arti abstrak dan konkret. Arti yang pertama adalah kekuatan suci untuk meningkatkan intelektualitas, dan arti yang kedua adalah tempat pemujaan keluarga (*sang-gah*) yang memberikan kekuatan magis Warna dalam artian yang pertama, Taksu merupakan kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat di peroleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Tata-kata dalam bahasa jawa kuno kawi yang paling dekat dengan taksu adalah caksu, caksuh, chaksur, semua kemampuan untuk memahami, dan persepsi (Zoetmulder) *di-wyacaksuh* dan *dibyacaksus* yang berarti memiliki persepsi kuat alami, Kata-kata ini mengisyaratkan bahwa dampak dari kehadiran taksu dapat tangkap melalui presepsi. Pandangan dan pendapat tentang taksu menunjukkan bahwa taksu pada dasarnya adalah energi yang memiliki kekuatan dahsyat, semacam factor X yang bukan saja sangat menentukan melainkan juga bisa merubah sesuatu yang bisa menjadi luar biasa. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat Bali, banyak yang memandangi keberadaan taksu seperti angin, banyak orang bisa menangkap dan merasakan kehadiran atau ketiadaannya namun tidak pernah melihat rupa dan wujudnya secara nyata. Taksu yang sangat kuat berada pada semua sisi pada Pura Taman Ayun tersebut membuat para wisatawan sangat ingin un-

tuk berkunjung ke daerah peninggalan kerajaan Mengwi tersebut. Wawancara peneliti dengan Prebeker Desa Mengwi yang secara detail men-erangkan bahwa sebagai berikut:

“Taksu yang dimiliki Pura Taman Ayun ini sangat kuat dengan struktur dan bentuk Pura, sedangkan dari segi taksu teologisnya sangat kuat, dikarenakan kaidah-kaidah kesakralan tetap dijaga dan dirawat hingga sekarang. Piodalan yang berlangsung kemaren sempat diper-bincangkan karena masih terkendala teknis dalam proses berlangsungnya upacara. Piodalan tersebut membutuhkan orang banyak dan juga pasti *krama* banyak yang melakukan persembah-nyangan. Terselenggaranya piodalan tersebut harus disertai dan dijaga dengan ketat dengan protocol kesehatan. Sehingga kita sebagai aparat desa tidak mengindahkan peraturan yang di-canangkan di pusat dan tetap menjalankan *dresta* dari upacara piodalan tersebut” (wawan-cara Nyoman Suwarjana, 29 Mei 2022).

b. Menyediakan Sarana dan Prasana Kebersihan Di Dalam Pura Taman Ayun Guna Memutus Rantai Penyebaran Virus Covid-19

Corona Virus Disease 2019 kemudian dise-but Corona-19 telah menyebar ke berbagai neg-ara. Tak ayal pandemi global ini menyebabkan beragam sektor terkena dampaknya. Mulai dari sektor ekonomi, perdagangan, UMKM, dan ban-yak lagi. Tak terkecuali sektor pariwisata, sektor ini cukup babak belur karena penyebaran Virus Corona-19. Estimasi dampak yang akan terjadi di sektor inipun perlu diketahui dan diperhi-tungkan agar ada tindakan hingga kebijakan an-tisipasi yang disiapkan. Sejumlah kebijakan telah dilakukan sebelum Corona-19 diberitakan positif ke warga Indonesia oleh pemerintah. Ke-mudian setelah warga Indonesia yang positif terkena Corona-19 semakin banyak, lalu digaungkannya instruksi menjaga jarak sosial dan beraktivitas di rumah saja, sektor pariwisa-ta menjadi lesu. Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) yang telah memberikan stimulus pada sektor pariwisata belum mampu membendung laju dampak Coro-na-19. Seiring dengan perkembangan jaman, sa-rana dan prasarana baik *Accessibility* maupun *Amenities* merupakan *Tourist Supply* yang perlu

dipersiapkan dengan baik, selain mempersiapkan *Tourist Attraction* guna menciptakan sektor pariwisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Yoeti, 2008). Prasarana yang di-maksud dalam pengembangan sektor pariwisa-ta yakni: (1) *general infrastructure*, yaitu prasa-rana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian (2) *basic need of civi-lized life*, yaitu prasarana yang menyangkut ke-butuhan umum bagi masyarakat. Sedangkan sa-rana yang dimaksud dalam pengembangan sek-tor pariwisata yang antara satu dengan lainnya saling melengkapi yakni: (1) *Main Tourism Su-perstructure*, yaitu perusahaan yang menye-diakan fasilitas pokok yang memberikan pelay-anan bagi kunjungan wisatawan. Provinsi ini bertumpu terhadap sektor pariwisata hingga sebesar 53%. Terbatasnya kunjungan wisa-tawan domestik, dan masih dilarangnya wisa-tawan manca negara berpengaruh besar. Di sisi lain, penerapan protokol kesehatan demi menekan angka penularan Covid-19 menjadi hal wajib. “Jangan sampai, karena ketidakdis-iplinan kita, karena abai terhadap Prokes, wa-bah ini kembali merebak seperti semula, ang-kanya sangat tinggi dan banyak menekan kor-ban jiwa. Jangan sampai juga, karena kita abai terhadap Prokes, kehidupan yang nyaris berja-lan normal ini kembali lumpuh seperti semula, kita pun kembali berjibaku dengan wabah me-matikan ini,” terang Troy Pantouw, Ketua Sub Bi-dang Komunikasi Publik Satgas Covid-19 (<https://tirto.id/gltX>)

c. Menertibkan Pedagang Liar dan Menata Kawasan Sekitar Pura Taman Ayun Untuk Pengembangan Perekonomian

Industri pariwisata adalah industri yang memberikan kontribusi besar terhadap pertum-buhan ekonomi seperti menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, standar hidup serta memberikan stimulus terhadap perkembangan sektor lainnya (Neto, 2000). Pariwisata nantinya akan mampu memberikan nilai-nilai ekonomi yang positif dan dapat ber-fungsi sebagai katalisator dalam pengembangan perekonomian. Saat ini berbagai daerah bersa-ing untuk memperkenalkan potensi wisata yang dimilikinya guna menarik wisatawan. Sektor

pariwisata diharapkan akan terus berkembang karena memberikan pengaruh cukup besar pada industri lainnya seperti hotel, rumah makan, biro travel dan UKM di daerah dengan memproduksi dan menjual barang-barang cenderamata. Wawancara konservatif dilakukan peneliti dengan salah satu pecalang di Pura Taman Ayun yang mengemban tugasnya menertibkan para pedagang nakal dan wisatawan yang melanggar protocol kesehatan sebagai berikut:

“Setelah Virus Covid-19 ini merebak kami sebagai pengaman bertugas cukup ekstra, banyak sekali pedagang nakal yang ingin masuk untuk menjajakan barang dagangan untuk di beli oleh wisatawan, kami hanya bisa menertibkan, akan tetapi berjualan diluar areal wisata kami berikan, dimana bisa merusak citra Pura itu sendiri, sedangkan disisi lain mereka mengadu nasib untuk sanak keluarga mereka. berdagang sah-sah saja asalkan tidak mengganggu wisatawan yang sedang menikmati wisata dan apalagi karena terdampaknya wabah Virus Covid-19 yang menyebabkan terpuruknya pendapatan dari pedagang-pedagang tersebut, kami menghimbau agar tertib dalam menjajakan barang yang diperjual belikan sehingga membuat tamu wisatawan tersebut betah dalam berwisata” (wawancara Ketut Sudiarta, Pecalang. 6 Juni 2022)

Pesatnya perkembangan pariwisata Bali dan Indonesia pada umumnya terutama saat sebelum pandemi *Covid-19*, seperti dilansir oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dimana dari data statistis tersebut kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mencapai 6,2 juta wisatawan sampai akhir tahun 2019. Setelah adanya pandemi *Covid-19*, pariwisata Bali mengalami penurunan yang sangat drastis sampai minus 82 persen dari kunjungan tahun 2019 atau hanya sekitar 1,0 juta wisatawan dalam setahun yang mengakibatkan Pariwisata Bali benar-benar lumpuh. Di samping itu peranan pemerintah untuk tetap mengambil langkah-langkah strategis untuk keberlangsungan pariwisata Indonesia, Bali khususnya sangat diharapkan seperti memberikan berbagai stimulus yang dibutuhkan pekerja maupun industri pariwisata bisa terpenuhi selama masa tanggap darurat maupun pemulihan pasca pandemi covid-19, merumuskan kebijakan global dan menerapkan nor-

ma dan standar baru demi menjaga kesehatan, keselamatan dan tentu saja kenyamanan seluruh stakeholder yang bergerak dalam industri pariwisata ini.

IV. PENUTUP

Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pura Taman Ayun Dalam Membangun Ekonomi Desa Di Era Covid-19, Dalam perkembangan selanjutnya segala potensi peninggalan masa lalu, sekarang masih menjadi daya tarik wisatawan dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat dalam dunia pariwisata, maka dari itu diperlukan strategi dalam mengembangkan pariwisata di Pura Taman Ayun di era pandemi covid-19 ini guna berjalannya pariwisata yang sempat tertidur dalam tahun terakhir ini. Strategi merupakan kegiatan atau rencana atau gambaran menyeluruh, demikian pula dalam hal pengembangan wisata untuk mencapai tujuan peningkatan ekonomi perlu disusun strategi agar tujuan dari peningkatan perekonomian di seputaran Pura Taman Ayun tercapai dengan optimal, dalam konteks pengembangan wisata religi strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang runtutan kegiatan dari proses penyejahteraan masyarakat sekitar Pura Taman Ayun yang dapat dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan peningkatan daya tarik wisata melalui pariwisata spritual dapat tercapai secara optimal dan dalam pemulihan kembali ekonomi pariwisata Bali khususnya di Pura Taman Ayun ini peran serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya ikut memajukan dan mengembangkan potensi dalam masa pemulihan di era Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Disparda Provinsi Bali. 2020. "Menparekraf Launching Program 'We Love Bali'. (Terdapat pada: <https://disparda.baliprov.go.id/menteri-kemenparekraf-launching-program-we-love-bali/2020/10/> Diakses pada 1 Juli 2022).
- Linus, I Ketut. 1992. "Pura Taman Ayun Peranannya Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Badung". Laporan Penelitian dari Dana Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, L. J. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya. Remaja Karya.
- Neto, Frederico., 2003, *A New Approach to Sustainable Tourism Development: Moving Beyond Environmental Protection*. Desa Discussion Paper, no. 29, United Nations.
- Pengertian dan Fungsi Tempat Suci (Pura) Agama Hindu - MUTIARA HINDU (Diakses pada 2 Agustus 2022)
- Purwahita, dkk. 2021. "Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Bali Ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan". (Terdapat pada: <https://www.jurnal.akpardenpasar.ac.id/index.php/diparojs/article/download/29/35> (Diakses pada 18 Juli 2021).
- Sejarah Pura Taman Ayun | okarudiana (isi-dps.ac.id) (Diakses pada 18 Juli 2021).
- Tantangan Pariwisata Saat Pandemi Covid-19: Adaptasi & Taat Prokes (tirto.id) (Diakses pada 28 Juli 2021).
- Yoeti, O. A. 2008. Ekonomi Pariwisata. Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Kompas. Jakarta, Agustus 2008.